



**TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA DI KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN DAN
PEMERINGKATAN**

**GUA SELARONG PUTRI
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN
GUWOSARI, KAPANEWON PAJANGAN,
KABUPATEN BANTUL**

SEBAGAI

STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor : 02/TPCB-BANTUL/II/2021

Tanggal : 10 Februari 2021

REKOMENDASI

GUA SELARONG PUTRI DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI, KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL

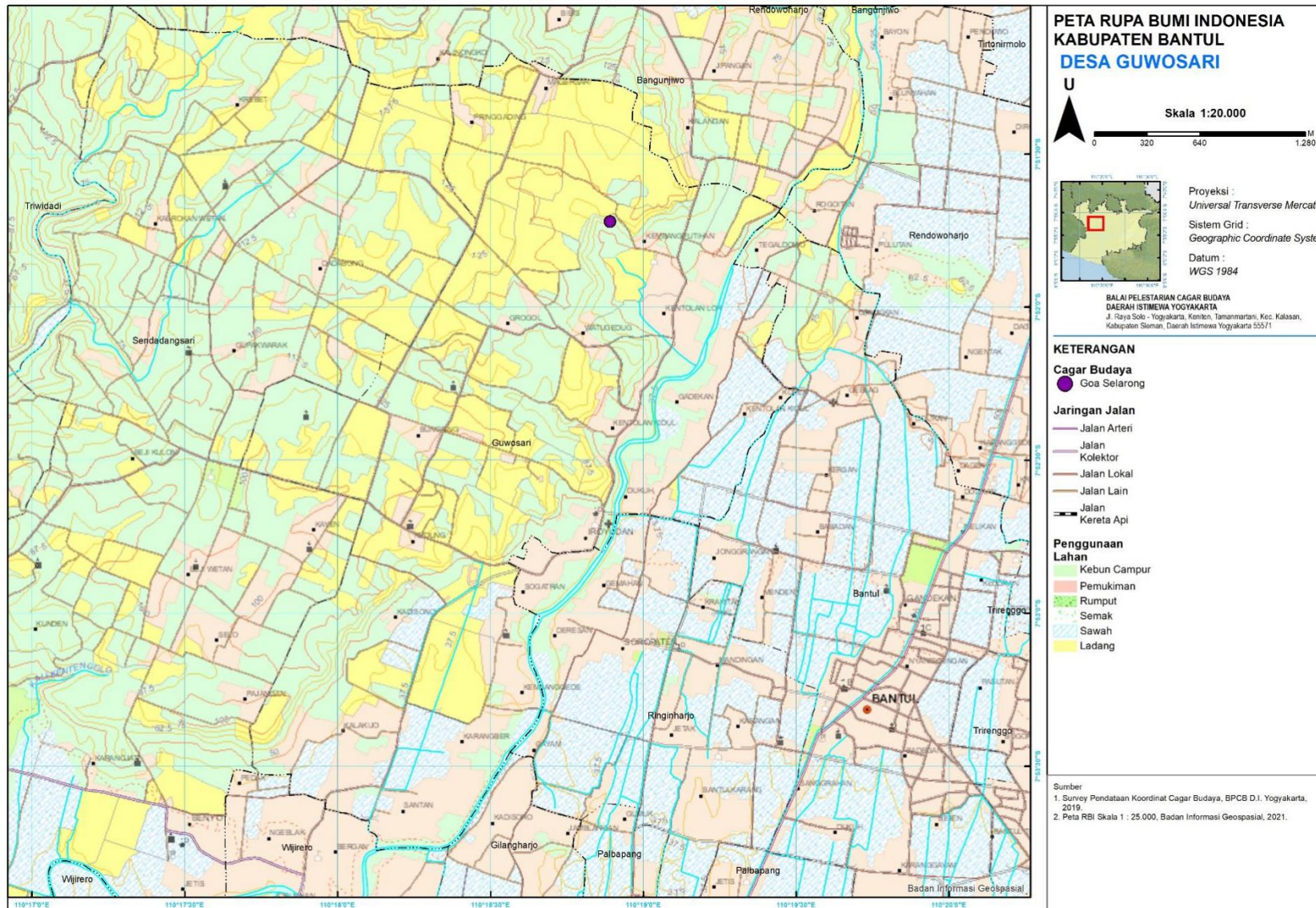
- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul, belum ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja di Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya; Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.
- c. Keputusan Gubernur DIY Nomor 56/TIM/2021 Tentang Pembentukan Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2021 Tanggal 4 Januari 2021.
- Merekomendasikan : Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Situasi Gua Selarong Putri tahun 2016
Sumber: BPCB Provinsi DIY, Laporan Herinventarisasi Cagar Budaya di Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul Tahun 2016



Situasi Gua Selarong Putri pada tahun 2021
Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2021



Peta lokasi Gua Selarong dan penggunaan lahan di Padukuhan Kembangputihan dan sekitarnya
Sumber: BPCB DIY, 2021

HASIL KAJIAN
GUA SELARONG PUTRI

I	IDENTITAS		
	Lokasi	:	Bukit Selarong
	Padukuhan	:	Kembangputihan
	Kalurahan	:	Guwosari
	Kapanewon	:	Pajangan
	Kabupaten	:	Bantul
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	:	49 M X : 0424460 Y : 9130911 Elevasi: 108 Mdpl
	Batas-batas	:	Utara : Tebing bukit Selarong
			Selatan : Tebing bukit Selarong
			Barat : Gua Selarong Kakung
			Timur : Sungai dan air terjun
II	DESKRIPSI		
	Uraian	:	<p>Gua Selarong Putri secara administratif berada di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Gua tersebut berada di tebing bukit Selarong.</p> <p>Posisi gua memanjang dari barat ke timur. Mulut gua menghadap ke arah selatan, berukuran panjang 9,85 m dan tinggi 1,4 m. Kedalaman gua 7,54 m dan ketinggian gua bagian dalam 2,52 m. Keadaan di dalam Gua Selarong Putri berupa runtuhuan batuan kapur yang terkikis oleh air dan akar pohon yang menjalar hingga ke dalam gua. Gua Selarong Putri terbentuk secara alamiah.</p> <p>Pada saat sekarang di depan mulut gua terdapat pagar tembok dan lantai dari tatanan batu andesit yang dibentuk seperti ubin. Tebing di atas mulut gua ditumbuhi pohon-pohon yang akarnya menjalar hingga ke dalam gua. Di sebelah barat Gua Selarong Putri terdapat gua lainnya yang disebut Gua Selarong Kakung. Jarak antara Gua Selarong Putri dan Kakung 50 m.</p>

	Luas	: Luas struktur gua: 74,27 m ² Luas tanah 2806,83 m ² (Persil No. 10765)
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi cukup terawat, namun di atas mulut Gua Selarong Putri tumbuh pohon-pohon yang akarnya menjalar hingga ke dalam gua mengakibatkan kerusakan dinding gua. Selain itu, pada musim hujan volume air yang melewati sungai di sebelah timur gua meningkat dan merembes masuk ke dalam gua. Rembesan air ini menyebabkan kondisi batu di dalam gua selalu lembab, lambat laun mempercepat pelapukan batu. Adanya tambahan unsur baru di depan mulut gua berupa gapura dan pagar yang tidak sesuai dengan nilai keasliannya sehingga perlu dilakukan penataan kembali.
	Sejarah	: Pada bulan Juli 1812 Raden Ontowiryo diangkat sebagai pangeran oleh ayahnya, Sultan Hamengku Buwana III (yang memerintah pada kurun waktu 1812-1814) dengan gelar Bendoro Pangeran Ario Diponegoro atau yang lebih dikenal sebagai Pangeran Diponegoro. Sebagai pangeran, ia diberikan tanah <i>lungguh</i> atau tanah jabatan sejumlah 500 <i>cacah</i> . Ukuran satu cacah sering dipersamakan dengan satu <i>bahu</i> = 7096,5 m ² . Salah satu tanah <i>lungguh</i> tersebut berada di Selarong yang saat ini secara administratif berada di wilayah Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul. Selarong di sebelah barat Kali Bedog kemudian menjadi tempat yang sering dikunjungi Pangeran Diponegoro. Setiap Kamis dan Jumat, ia rutin datang ke Selarong. Ia berada di Selarong selama sebulan penuh saat bulan Ramadhan dan melakukan berbagai kegiatan antara lain bercocok tanam, beternak ikan wader, dan belajar mengaji dengan para Kyai. Peter Carey dalam bukunya yang berjudul <i>Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)</i> , hlm.16-17 menyebutkan bahwa Pangeran Diponegoro juga rela bersusah payah menata kebun buah, kebun sayur, dan semak belukar di tanahnya di Selarong, dekat Gua Secang, Kabupaten Bantul di selatan Yogyakarta. Ia juga menggunakan tempat ini sebagai tempat semadi selama bulan puasa dan kemudian memperluas fasilitasnya secara besar-besaran. Menurut laporan Belanda kebunnya di Selarong dikelilingi tembok setinggi manusia.

		<p>Pangeran Diponegoro membangun tempat semadi pribadi di Gua Selarong yang berdekatan dengan perbukitan kapur (Peter Carey, 2014, hlm. 188). Gua yang lebih populer dengan nama Gua Selarong tersebut dulunya bernama Gua Secang karena banyak ditumbuhi pohon Secang. Akan tetapi karena keletakannya berada di tanah <i>lungguh</i> Diponegoro yang dinamakan Selarong, maka gua tersebut kemudian lebih dikenal dengan nama Gua Selarong.</p> <p>Pangeran Diponegoro tinggal di pesanggrahan yang berada di dekat masjid Kembangputihan. Masjid Kembangputihan yang saat ini masih berdiri, kemungkinan adalah masjid yang dulu digunakan untuk tempat mengaji karena di sebelah barat terdapat makam-makam kuno.</p> <p>Pada saat itu wilayah Kembangputihan digambarkan sudah seperti kota, tempat yang sejahtera, ada pasar yang besar dimana setiap orang yang berdagang tidak pernah rugi, tetapi juga tidak ada barang yang dijual dengan harga mahal.</p> <p>Menurut <i>Babad Diponegoro</i>, saat Perang Jawa dimulai, pesanggrahan di Kembangputihan menjadi tempat tinggal Pangeran Diponegoro dan keluarga. Ketika Tegalrejo diserang, Pangeran Diponegoro beserta keluarganya mengungsi ke arah barat, melalui Sungai Suko dan pada pagi harinya sampai di Selarong. Selarong kemudian menjadi markas Pangeran Diponegoro yang pertama dalam Perang Jawa (1825-1830).</p> <p>Pada Perang Jawa, di Gua Selarong Pangeran Diponegoro membentuk kesatuan-kesatuan militer untuk menghadapi pasukan Belanda. Di tempat tersebut ia juga bertemu dengan Kyai Mojo dan Kyai Kwaron sebagai penasehat agama. Kedua tokoh tersebut berperan penting sebagai penasehat Diponegoro dalam menjalankan perang agar tidak menyimpang dari ajaran Al Quran. Selama berada di Selarong Pangeran Diponegoro sempat menikah dengan seorang putri ulama Kyai Guru Kasong.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Status tanah <i>Sultan Ground</i> . Dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul.
III	KRITERIA SEBAGAI CAGAR BUDAYA	

	Dasar Hukum	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5 Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. <p>Pasal 8 Struktur Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> berunsur tunggal atau banyak; dan/atau sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam. <p>Pasal 44 Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota; mewakili masa gaya yang khas; tingkat keterancamannya tinggi; jenisnya sedikit; dan/atau jumlahnya terbatas.
	Pernyataan Penting	<p>: Gua Selarong Putri memiliki peranan penting sebagai bagian dari markas pertama bagi perjuangan Pangeran Diponegoro dalam melawan Belanda.</p>
	Alasan	<p>: Pasal 5 Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul diusulkan sebagai Struktur Cagar Budaya karena memenuhi kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, sebab merupakan struktur gua alam yang dipergunakan oleh Pangeran Diponegoro dan pengikutnya sebagai tempat semadi sekitar tahun 1812 dan sebagai bagian dari kompleks markas pertama Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa tahun 1825-1830.

		<p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun berupa gua bentukan alamiah.</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) sejarah, digunakan oleh Pangeran Diponegoro untuk menyepi dan bersemadi, serta pada saat Perang Jawa dimulai, Gua Selarong menjadi markas pertama dan tempat membentuk kesatuan-kesatuan militer dan mengatur siasat perang untuk menghadapi pasukan Belanda ketika Perang Jawa meletus (1825-1830). 2) struktur yang mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab dalam masalah-masalah bidang keilmuan antara lain: sejarah, arkeologi, antropologi, geologi, dan geografi. <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, serta untuk memperkuat jati diri bangsa. Gua Selarong Putri terkait dengan peristiwa penting berskala nasional yaitu Perang Jawa (1825-1830).</p> <p>Pasal 8</p> <p>Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Struktur Cagar Budaya sebab gua tersebut seluruhnya menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan, sebab berhubungan dengan tokoh nasional Pangeran Diponegoro; b. -; c. tingkat keterancamannya tinggi. Gua terancam oleh longsor, air, vandalisme, dan akar tanaman; d. -;
--	--	--

		e. Jumlahnya terbatas. Gua yang dimanfaatkan sebagai markas/kegiatan untuk persiapan Perang Diponegoro di Kabupaten Bantul.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Wilayah Kerja Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul ditetapkan statusnya sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. 2. Mengingat Pangeran Diponegoro merupakan Pahlawan Nasional maka tinggalan di Selarong dapat diusulkan sebagai Cagar Budaya Tingkat Nasional. 3. Gua Selarong Putri di Padukuhan Kembangputihan, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul perlu dilakukan penataan kembali untuk mengembalikan keasliannya. 	

**REKOMENDASI PENETAPAN
GUA SELARONG PUTRI
DI PADUKUHAN KEMBANGPUTIHAN, KALURAHAN GUWOSARI,
KAPANEWON PAJANGAN, KABUPATEN BANTUL.**

**SEBAGAI
STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

DISETUJUI OLEH
TIM PENETAPAN CAGAR BUDAYA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
WILAYAH KERJA KABUPATEN BANTUL

Drs. Wahyu Indrasana

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T.

Jaka Nur Edi Purnama, B.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal: Rabu, 10 Februari 2021

ANALISIS ARKEOLOGI

Konsep gua sebagai tempat pertapaan telah muncul di India pada awal abad ke-8. Gua dipangkas dari batu-batu monolit *limestone* dan dipahat sesuai dengan kebutuhan. Misalnya ialah gua-gua di Ellora dan Ajanta, India. Di dalam gua-gua tersebut terdapat tiang-tiang batu dan panil-panil berpahat relief bernuansa keagamaan untuk membantu proses meditasi. Di Indonesia, pemangkasan batu monolit sebagai tempat pertapaan jarang ditemukan karena jenis batu yang berbeda. Gua pertapaan dibuat dengan memanfaatkan gua ceruk atau gua payung yang telah terbentuk melalui proses alam. Pada umumnya gua pertapaan yang demikian ditemukan di perbukitan kapur.

Gua juga ditemukan di beberapa lingkungan percandian seperti di Komplek Ratu Boko, Prambanan Sleman, gua untuk pemujaan juga ditemukan di dekat Candi Abang yang dikenal dengan Gua Sentono di Jagatirta, Berbah, Sleman. Gua Sentono merupakan beberapa arca pantheon agama Hindu dan yoni yang dipakatkan pada batu dan merupakan salah satu gua pemujaan. Gua Lanang diduga merupakan gua yang sudah ada pada masa pengaruh kebudayaan Hindu dan kemudian dimanfaatkan pada periode berikutnya atau pada masa Perang Jawa oleh Pangeran Diponegoro. Secara morfologi, stilistik dan teknologi menunjukkan tanda-tanda sebagai gua yang dibuat pada bukit batu putih sebagaimana di Komplek Ratu Boko dan Gua Sentono. Secara kontekstual dapat diketahui berhubungan dengan tinggalan lainnya berupa batu candi dan yoni yang ditemukan tidak jauh dari Gua Lanang.

Gua Putri berbeda dengan Gua Kakung, tidak ditemukan data dari sisi morfologi, stilistik dan teknologi. Mengacu pada batasan Struktur Cagar Budaya yang merupakan susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kegiatan manusia maka Gua Putri merupakan Cagar Budaya. Secara kontekstual dapat dikaitkan dengan keberadaan Gua Kakung yang mempunyai lokasi kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu yaitu berhubungan dengan peristiwa Perang Jawa dan pahlawan nasional Pangeran Diponegoro.

REFERENSI:

Carey, Peter. 2014. *Takdir: Riwayat Pangeran Diponegoro 1785-1855*. Jakarta: Kompas, Cet. II. Halaman 57-58.

Permana, Cecep Eka R. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta.

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Lembaran Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.